

**POTENSI OBJEK DAN DAYA TARIK WISATA ALAM
PUNCAK TINAMBUNG DI DESA BISSOLORO
KECAMATAN BUNGAYA KABUPATEN GOWA**

SKRIPSI

**ASRIANI
105950044014**



**PROGRAM STUDI KEHUTANAN FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
MAKASSAR**

2019

**POTENSI OBJEK DAN DAYA TARIK WISATA ALAM
PUNCAK TINAMBUNG DI DESA BISSOLORO
KECAMATAN BUNGAYA KABUPATEN GOWA**

ASRIANI

105950044014

SKRIPSI

Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Kehutanan
Strata Satu (S-1)

**PROGRAM STUDI KEHUTANAN
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
MAKASSAR
2019**

HALAMAN PENGESAHAN

Judul : Potensi Objek Dan Daya Tarik Wisata Alam Puncak Tinambung Di Desa Bissoloro Kecamatan Bungaya Kabupaten Gowa.

NIM : 105950044014

Nama : Asriani

Program Studi : Kehutanan

Telah diperiksa dan disetujui oleh:

Disetujui

Pembimbing I

Pembimbing II


Ir. Husnah Latifah, S.Hut.,M.Si.IPM.
NIDN: 0909067302


Dr. Ir. Hasanuddin S.Hut.,MP,IPM
NIDN: 0907028202

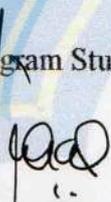
Diketahui

Dekan Fakultas Pertanian

Ketua Program Studi Kehutanan



Burhanuddin, S.Pi.,M.PMM.
NIDN: 0912066901


Dr. Ir. Hikmah, S.Hut.,M.Si.IPM
NIDN: 0011077101

PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul : Potensi Objek Dan Daya Tarik Wisata Alam Puncak Tinambung Di Desa Bissoloro Kecamatan Bungaya Kabupaten Gowa.

Nim : 105950044014

Nama : Asriani

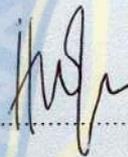
Program Studi : Kehutanan

SUSUNAN KOMISI PENGUJI

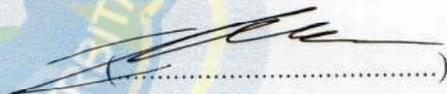
NAMA

TDT

Husnah Latifah, S.Hut.M.Si
Pembimbing I

()

Dr. Hasanuddin Molo S.Hut.,MP, IPM
Pembimbing 2

()

Dr. Sultan S.Hut.,M.P, IMP
Penguji I

()

Dr.Muh. Daud S.Hut.,MP, IPM
Penguji II

()

Hak Cipta Milik Unismuh Makassar, Tahun 2019

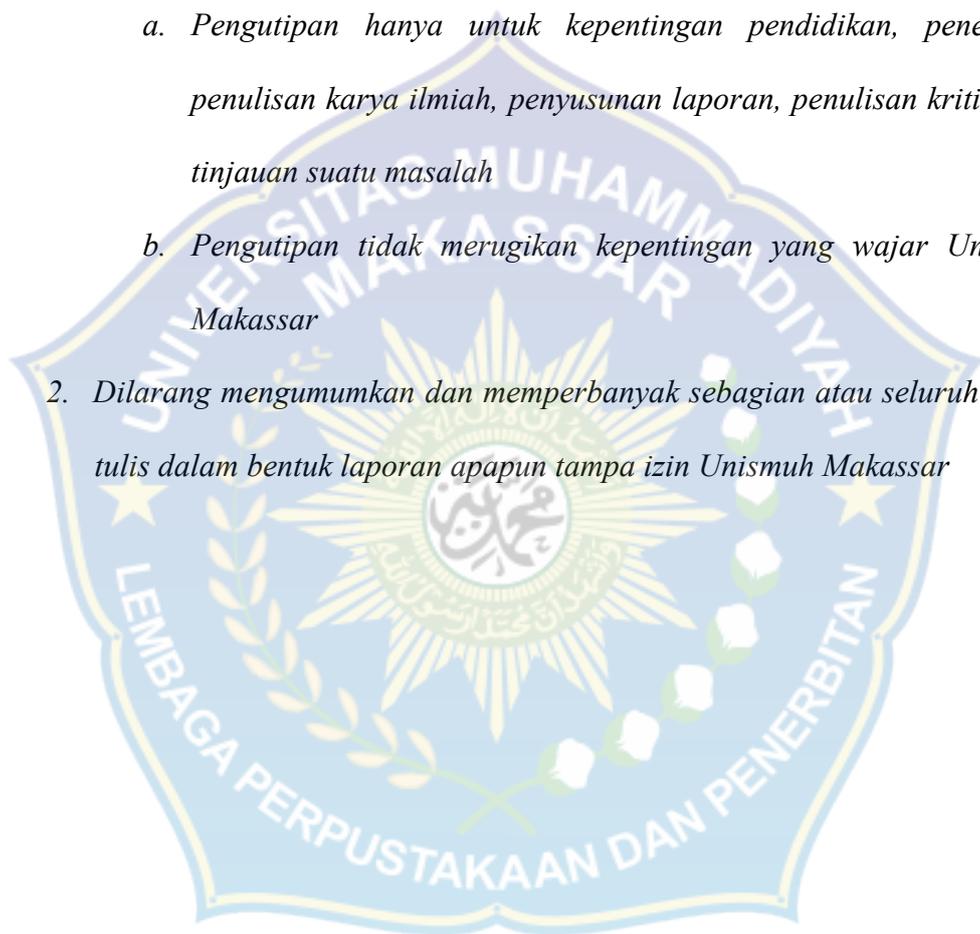
@Hak Cipta dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan atau menyebutkan sumber

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar Unismuh Makassar

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis dalam bentuk laporan apapun tanpa izin Unismuh Makassar



PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan ini saya menyatakan bahwa Skripsi Potensi Objek dan Daya Tarik Wisata Alam Puncak Tinambung Di Desa Bisolero, Kecamatan Bungaya, Kabupaten Gowa adalah karya saya sendiri dengan arahan dari dosen pembimbing dan belum pernah di ajukan dalam bentuk apapun kepada perguruan tinggi manapun. Sumber informasi yang berasal atau di kutip dari karya ilmiah yang diterbitkan maupun tidak diterbitkan dari penulis lain yang di sebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam daftar pustaka di bagian akhir skripsi ini.

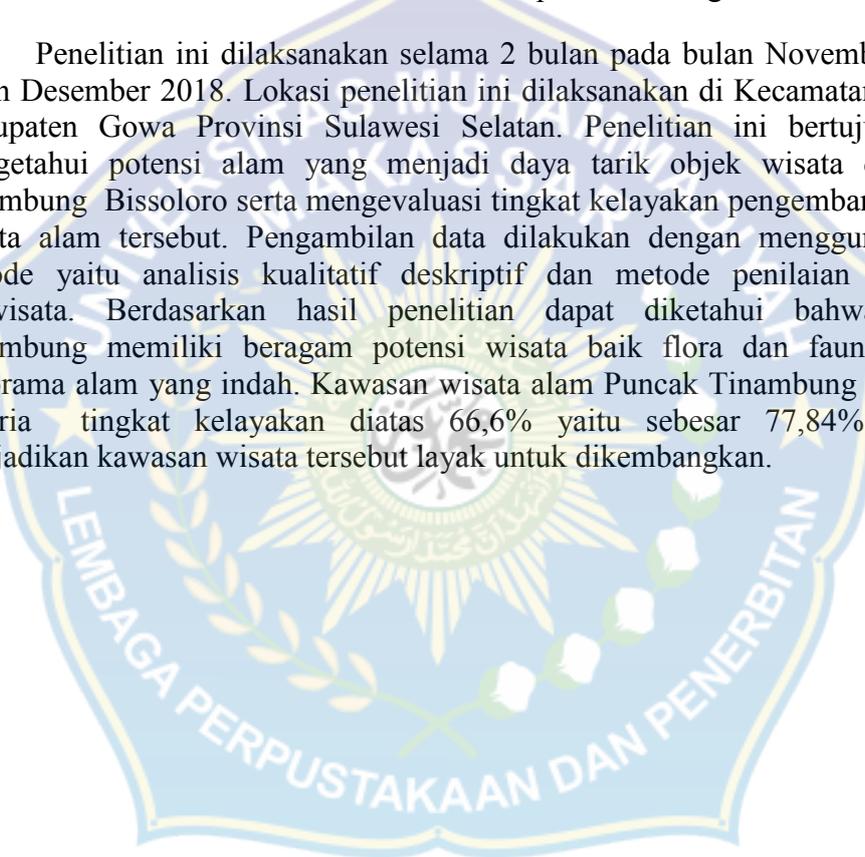


ABSTRAK

Asriani, 105950044014, Potensi Objek dan Daya Tarik Wisata Alam Puncak Tinambung di Desa Bissoloro Kecamatan Bungaya Kabupaten Gowa Provinsi Sulawesi Selatan. Dibimbing oleh Husnah Latifah, S.Hut., M.Si dan Dr. Ir. Hasanuddin, S.Hut.,M.P.,IPM.

Objek wisata alam Puncak Tinambung Bissoloro ini merupakan objek wisata alam yang sangat potensial untuk dikembangkan karena masih banyak potensi lain didalamnya yang dapat mendukung perkembangan wisata alam, dan dapat menarik minat wisatawan domestik maupun mancanegara lebih banyak lagi.

Penelitian ini dilaksanakan selama 2 bulan pada bulan November sampai bulan Desember 2018. Lokasi penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Bungaya Kabupaten Gowa Provinsi Sulawesi Selatan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui potensi alam yang menjadi daya tarik objek wisata di Puncak Tinambung Bissoloro serta mengevaluasi tingkat kelayakan pengembangan objek wisata alam tersebut. Pengambilan data dilakukan dengan menggunakan dua metode yaitu analisis kualitatif deskriptif dan metode penilaian kelayakan ekowisata. Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa Puncak Tinambung memiliki beragam potensi wisata baik flora dan fauna maupun panorama alam yang indah. Kawasan wisata alam Puncak Tinambung memenuhi kriteria tingkat kelayakan diatas 66,6% yaitu sebesar 77,84% sehingga menjadikan kawasan wisata tersebut layak untuk dikembangkan.



KATA PENGANTAR

Pujisyukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan laporan penelitian dengan judul“ Potensi Objek dan Daya Tarik Wisata Alam Puncak Tinambung Di Desa Bissoloro Kecamatan Bungaya Kabupaten Gowa”.

Penulisan skripsi ini di ajukan untuk memenuhi salah satu syarat kelulusan dalam jenjang perkuliahan strata I Universitas Muhammadiyah Makassar. Dalam penulisan skripsi ini tidak lepas dari hambatan dan kesulitan, namun berkat bimbingan, bantuan, nasehat, dan saran serta kerjasama dari berbagai pihak, khususnya pembimbing dan orang tua, segala hambatan tersebut akhirnya dapat di atasi dengan baik.

Penulisan skripsi ini tidak lepas dari kekurangan, baik aspek kualitas maupun kuantitas dan materi penelitian yang disajikan. Semua ini didasarkan dari keterbatasan yang dimiliki penulis.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kata sempurna sehingga penulis membutuhkan kritik dan saran yang bersifat membangun untuk kemajuan pendidikan di masa yang akan datang, selanjutnya dalam penulisan skripsi ini penulis banyak diberi bantuan oleh berbagai pihak.

Dalam kesempatan ini penulis dengan tulus hati mengucapkan terima kasih banyak kepada :

1. Ayahanda **Ir. H. Burhanuddin, M.Si** selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar.
2. Ibunda **Dr. Hikmah, S.Hut, M.Si**, sebagai Ketua Program Studi Kehutanan

3. Ibunda **Husnah Latifah, S.Hut, M.Si**, sebagai Pembimbing I yang selalu memberikan bimbingan, arahan dan motivasi yang sangat luar biasa kepada penulis.
4. Bapak **Dr. Ir. Hasanuddin S.Hut.,MP, IPM** sebagai Pembimbing II yang selalu meluangkan waktunya untuk membimbing, memberikan arahan, masukan dan motivasi yang sangat luar biasa kepada penulis,
5. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Pertanian Jurusan Kehutanan yang selalu memberikan banyak didikan, arahan, dan ilmu yang sangat bermanfaat bagi penulis.
6. Kepada yang tercinta dan yang sangat istimewa kedua orang tua ibunda **Kasturi** yang selalu memberikan doa, semangat dan arahan yang luar biasa kepada penulis.
7. Kepada teman-teman yang telah memberikan bantuan serta semangat dan motivasi dan kepada semua pihak yang ikut berpartisipasi dalam penyelesaian skripsi ini.

Semoga segala bantuan yang telah diberikan, segala amal soleh senantiasa mendapat ridho Allah SWT, sehingga pada akhirnya skripsi ini dapat bermanfaat bagi kemajuan pendidikan, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna terdapat banyak kekurangan dalam penyajian, oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi saya dan pembaca.

Makassar, 27 Agustus 2019

Asriani

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iii
HALAMAN KOMISI PENGUJI.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR.....	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
I PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Rumusan Masalah.....	3
1.3. Tujuan Penelitian.....	3
1.4. Manfaat Penelitian.....	3
II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1. Wisata dan Wisata Alam	5
2.2. Wisata Puncak Tinambung-Bissoloro	7
2.3. Objek dan Daya Tarik Wisata Alam.....	8

2.4. Pengembangan Wisata.....	10
2.5. Aksesibilitas.....	13
2.6. Pengelolaan dan Pelayanan.....	13
2.7. Iklim.....	13
2.8. Sarana dan Prasarana Penunjang.....	14
2.9. Ketersediaan Air Bersih.....	14
3.0. Keamanan.....	14
3.1. Pemasaran.....	15
3.2. Flora dan Fauna.....	15
3.3. Kerangka Pikir.....	16

III METODE PENELITIAN

3.1. Waktu dan Tempat Penelitian.....	17
3.2. Objek dan Alat Penelitian.....	17
3.3. Teknik Pengumpulan Data.....	17
3.4. Jenis dan Sumber Data.....	18
3.5. Variabel Penelitian.....	18
3.6. Analisis Data.....	19

IV KEADAAN UMUM LOKASI PENELITIAN

4.1. Letak Dan Luas.....	24
4.2. Iklim.....	25
4.3. Geologi Dan Tanah.....	26
4.4. Jumlah Penduduk.....	26
4.5. Pendidikan.....	27

V HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1. Jenis Potensi Daya Tarik.....	28
5.2. Aksesibilitas.....	30

5.3. Akomodasi	32
5.4. Sarana Dan Prasarana Penunjang	33
5.5. Potensi Kelayakan ODTWA Di Puncak Tinambung	34

VI PENUTUP

6.1. Kesimpulan.....	37
6.2. Saran	37

DAFTAR PUSTAKA.....	39
----------------------------	-----------

LAMPIRAN.....	40
----------------------	-----------



DAFTAR TABEL

Nomor	Tabel	Teks	Halaman
1.	Penjabaran Variabel pada Objek Wisata Puncak Tinambung		19
2.	Kriteria Penilaian Daya Tarik Dengan Bobot 6		21
3.	Kriteria Penilaian Akseibilitas Dengan Bobot 5		22
4.	Kriteria Penilaian Akomodasi Dengan Bobot 3.....		22
5.	Kriteria Penilaian Sarana dan Prasarana Penunjang Deangan Bobot 3 ..		22
6.	Penduduk Menurut Desa Dan Jenis Kelamin Kecamatan Bungaya		26
7.	Jumlah Sarana Dan Prasarana Kecamatan Bungaya		27
8.	Jenis Flora Pada Lokasi Wisata		28
9.	Jenis Fauna Pada Lokasi Wisata		29
10.	Hasil Penilaian Terhadap Daya Tarik Wisata Alam Puncak Tinambung..		30
11.	Hasil Penilaian Terhadap Aksesibilitas		31
12.	Hasil Penilaian Akomodasi		32
13.	Hasil Penilaian Terhadap Sarana Dan Prasarana Penunjang		34
14.	Hasil Penilaian ODTWA di Puncak Tinambung		35

DAFTAR GAMBAR

Nomor Gambar	Teks	Halaman
1.	Kerangka Pikir Penelitian	16
2.	Peta Kecamatan Bungaya	24
3.	Hutan Pinus Disekitar Lokasi Wisata	29
4.	Kondisi Jalan	31
5.	Tempat Penginapan	32
6.	Alas Bambu Untuk Bersantai	33



DAFTAR LAMPIRAN

No	Lampiran	Teks	Halaman
1.	Kuisisioner Penelitian.....		40
2.	Data Mentah.....		41
3.	Dokumentasi		44



I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pariwisata merupakan suatu perjalanan yang dilakukan seseorang untuk sementara waktu yang diselenggarakan dari suatu tempat ke tempat yang lain dengan meninggalkan tempat semula dan dengan suatu perencanaan atau bukan maksud untuk mencari nafkah di tempat yang dikunjunginya, tetapi semata-mata untuk menikmati kegiatan pertamasyaan atau rekreasi untuk memenuhi keinginan yang beraneka ragam.

Objek dan daya tarik wisata merupakan salah satu unsur penting dalam dunia kepariwisataan. Dimana objek dan daya tarik wisata dapat menyukseskan program pemerintah dalam melestarikan adat dan budaya bangsa sebagai asset yang dapat dijual kepada wisatawan. Objek dan daya tarik wisata dapat berupa alam, budaya, tata hidup dan sebagainya yang memiliki daya tarik dan nilai jual untuk dikunjungi ataupun dinikmati oleh wisatawan. Dalam arti luas, apa saja yang mempunyai daya tarik wisata atau menarik wisatawan dapat disebut sebagai objek dan daya tarik wisata.

Undang-undang No. 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataan menyatakan bahwa pembangunan kepariwisataan dilakukan berdasarkan rencana induk pembangunan kepariwisataan nasional, Provinsi dan Kabupaten/Kota, yang merupakan bagian integral dari pembangunan jangka panjang nasional (pasal 8 ayat (1) dan (2)). Rencana Induk Pembangunan Kepariwisataan tersebut diatur dalam peraturan pemerintah atau peraturan daerah Provinsi/Kabupaten/Kota.

Pasal 8 UU No. 10 tahun 2009 tentang kepariwisataan PP No 50 tahun 2011 perlu direncanakan agar dapat memenuhi tujuan dan sasaran pembangunan kepariwisataan perlu direncanakan agar dapat memenuhi tujuan dan sasaran pembangunan. Pembangunan kepariwisataan jelas merupakan bagian dari pembangunan nasional yang utuh, pembangunan bangsa dan Negara Kesatuan Republik Indonesia, yang tak terbatas kepada pembangunan fisik saja. Melalui pengembangan kawasan andalan yang terdapat di Provinsi Sulawesi Selatan, secara internal pengembangan pariwisata ini diharapkan turut menyumbang bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat dan secara eksternal diharapkan mampu menjadi sektor utama yang memberikan pemerataan kesejahteraan pada wilayah sekitarnya.

Dilihat dari sektor pariwisata, Kecamatan Bungaya Kabupaten Gowa memiliki keragaman objek wisata alam maupun binaan yang dapat membangkitkan perekonomian demi tercapainya kesejahteraan masyarakat. Salah satu potensi objek wisata unggulan di Kabupaten Gowa yaitu objek wisata alam Puncak Tinambung yang terletak di wilayah Desa Bissoloro Kecamatan Bungaya.

Objek wisata alam Puncak Tinambung Bissoloro ini merupakan objek wisata alam yang sangat potensial untuk dikembangkan karena masih banyak potensi lain didalamnya yang dapat mendukung perkembangan wisata alam, dan dapat menarik minat wisatawan domestik maupun mancanegara lebih banyak lagi.

Berdasarkan pengembangannya kondisi objek wisata alam Puncak Tinambung belum memenuhi kriteria pengembangan pariwisata, yaitu (*something to do*) belum memenuhi fasilitas yang mendukung untuk kegiatan wisata sehingga

wisatawan dapat merasakan perasaan senang. Dilihat dari kondisi eksisting objek wisata Puncak Tinambung masih sangat minim fasilitas wisata yang ditawarkan seperti masih minimnya penginapan, restaurant/rumah makan, sarana kesehatan, sarana keamanan, masih minimnya toilet/tempat bilas, dan mushola. Sedangkan jika dilihat dari kriteria (*something to buy*) objek wisata Puncak Tinambung tidak terdapat fasilitas perbelanjaan toko-toko penjualan cenderamata khas/icon daerah tersebut.

1.2. Rumusan Masalah

1. Potensi apa saja yang terdapat di dalam kawasan wisata alam Puncak Tinambung
2. Apakah Puncak Tinambung Layak untuk dikembangkan menjadi objek pariwisata

1.3. Tujuan Penelitian

1. Mengidentifikasi potensi yang terdapat dalam kawasan wisata alam Puncak Tinambung
2. Mengevaluasi tingkat kelayakan objek dan daya tarik wisata alam Puncak Tinambung

1.4. Manfaat Penelitian

Ada beberapa manfaat dari penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1. Sebagai masukan dan rekomendasi kepada pihak pengelola untuk bahan pertimbangan dalam pengembangan wisata alam di Desa Bissoloro, Kecamatan Bungaya, Kabupaten Gowa,Provinsi Sulawesi Selatan .

2. Sebagai media informasi bagi pembaca mengenai wisata alam yang terdapat di Desa Bissoloro, Kecamatan Bungaya, Kabupaten Gowa, Provinsi Sulawesi Selatan .



II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Wisata dan Wisata Alam

Undang-Undang No 10 Tahun 2009 pasal 1 menjelaskan bahwa wisata adalah kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan rekreasi, pengembangan pribadi atau mempelajari keunikan daya tarik wisata yang dikunjungi dalam jangka waktu sementara. Selain itu, wisata mempunyai beberapa unsur yaitu berdasarkan pada lingkungan dan bertujuan untuk pendidikan.

Wisata merupakan keseluruhan bentuk aktifitas manusia baik berupa individual, bisnis, organisasi dan aktifitas lain yang sangat luas terkombinasi dengan beberapa bentuk penelusuran pengalaman wisata. Wisata juga merupakan salah satu kegiatan yang mempunyai karakteristik tertentu, yaitu:

1. Bersifat sementara, bahwa dalam jangka waktu pendek pelaku wisata akan kembali ke tempat asalnya.
2. Melihat beberapa komponen wisata, misalnya sarana transportasi, akomodasi, restoran, obyek wisata, toko cendramata, dan lainnya.
3. Umumnya dilakukan dengan mengunjungi obyek dan atraksi wisata, daerah atau bahkan negara secara kesinambungan.
4. Memiliki tujuan tertentu yang intinya untuk mendapatkan kesenangan.
5. Tidak untuk mencari nafkah di tempat tujuan, bahkan keberadaannya dapat memberikan kontribusi pendapatan bagi masyarakat atau daerah yang

dikunjungi, karena uang yang dibelanjakan dibawa dari tempat asal, (Suyitno 2001).

Wisata alam merupakan kegiatan perjalanan atau sebagian dari kegiatan tersebut yang dilakukan secara sukarela serta bersifat sementara untuk menikmati gejala keunikan dan keindahan alam. Wisata alam yang lebih banyak diminati adalah wisata alam yang lebih lunak dengan resiko yang lebih ringan, namun unsur-unsur alamiah tetap memegang peranan penting. Sehingga wisata alam merupakan perjalanan ke kawasan belum terjamah (*virgin*), belum terganggu atau terkontaminasi dengan tujuan khusus, tidak sekedar rekreasi tetapi untuk mempelajari, mengagumi dan menikmati pemandangan alam, flora dan fauna langka (*wildlife*) beserta segala manifestasi kultural yang ada di kawasan tersebut.

Wisata alam mempunyai beberapa komponen yang terdapat di dalamnya, komponen tersebut terdiri dari:

1. Atraksi wisata baik berupa alam dan batuan (hasil karya manusia) atau peristiwa (kegiatan) yang merupakan alasan utama kunjungan.
2. Fasilitas dan pelayanan yang dibutuhkan oleh wisatawan di daerah tujuan wisata.
3. Akomodasi, makanan dan minuman tidak hanya tersedia dalam bentuk fisik, namun juga harus dapat menciptakan perasaan hangat dan memberikan kenangan pada lingkungan dan makanan setempat.
4. Aksesibilitas (jalan dan transportasi) merupakan salah satu faktor kesuksesan daerah tujuan wisata.

5. Faktor pendukung lainnya seperti kegiatan pemasaran, pengembangan dan koordinasi, (Kodhyat 1996).

2.2. Wisata Puncak Tinambung Bissoloro

Puncak Tinambung Bissoloro merupakan sebuah gunung yang terletak di desa Bissoloro Kecamatan Bungaya Kabupaten Gowa Propinsi Sulawesi Selatan Indonesia. Jarak tempuh menuju lokasi tersebut hanya membutuhkan waktu perjalanan kurang lebih 1 (Satu) Jam atau 60 menit dari kabupaten Takalar dan Sungguminasa Ibu Kota Kabupaten Gowa, serta 1,5 jam atau (90 menit) dari Kota Makassar ibu kota provinsi Sulawesi Selatan, baik menggunakan kendaraan roda dua maupun kendaraan roda Empat.

Di samping area Puncak Tinambung Bissoloro terdapat kawasan hutan konservasi yang di dalamnya terdapat berbagai jenis pohon kayu, terutama kayu pinus yang rimbun dan indah serta udara yang sejuk. Lebih dari itu, juga terdapat berbagai jenis binatang hutan dan burung di dalamnya, antara lain kera, rusa, ayam hutan dan berbagai jenis burung lainnya yang berkicau sahut menyahut menyapa para pengunjung.

Selain itu, Puncak Tinambung Bissoloro juga menawarkan pemandangan yang luas dan indah dengan gunung yang berjejer hijau sejauh mata memandang. Dari Puncak Tinambung, pengunjung dapat menyaksikan indahnya kota di empat kabupaten/kota di Provinsi Sulawesi Selatan, yakni memandang ke selatan terlihat kota Je'nepono dan Takalar kemudian ke barat nampak kota Limbung dan Sungguminasa, serta mata ke utara sedikit tampak jelas kota Makassar dan pelabuhan Sukarno-Hatta. Terutama di malam hari, pengunjung dapat

menyaksikan indahnya kilauan lampu-lampu yang menyala di empat kabupaten/kota tersebut. Dari Puncak Tinambung Bissoloro, pengunjung juga dapat menyaksikan dari kejauhan hamparan lautan yang luas dengan jejeran pulau-pulau yang ada di sekitar Makassar dan Takalar. Termasuk kapal laut yang sedang berlayar dapat disaksikan dari kejauhan oleh pengunjung baik di malam hari maupun pada pagi hari. Di Puncak Tinambung Bissoloro, juga pengunjung dapat menyaksikan indahnya matahari terbenam di ujung barat laut pada sore hari.

2.3. Obyek dan Daya Tarik Wisata Alam (ODTWA)

Undang-Undang No 10 Tahun 2009 pasal 1 menjelaskan bahwa daya tarik wisata adalah segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan, dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisatawan. Sedangkan menurut Suwanto (1997) obyek wisata alam adalah sumberdaya alam yang berpotensi dan berdaya tarik bagi wisatawan serta yang ditunjukkan untuk pembinaan cinta alam, baik dalam kegiatan alam maupun setelah pembudidayaan. Unsur yang menentukan pengunjung untuk datang ke obyek wisata harus dirancang dan dikelola secara profesional, unsur daya tarik suatu obyek wisata meliputi:

1. Adanya sumberdaya yang dapat menimbulkan rasa senang, indah, nyaman dan bersih.
2. Adanya aksesibilitas yang tinggi untuk mengunjunginya
3. Adanya ciri khusus/spesifikasi yang bersifat langka.
4. Adanya sarana dan prasarana penunjang untuk melayani para wisatawan

5. Obyek wisata alam mempunyai daya tarik tinggi karena keindahan alam pegunungan, sungai, pantai, pasir dan hutan.
6. Obyek wisata budaya mempunyai daya tarik tinggi karena memiliki nilai khusus dalam bentuk atraksi kesenian, upacara-upacara adat, nilai luhur yang terkandung dalam suatu obyek buah karya manusia pada masa lampau.

Kodhyat (1996) menjelaskan bahwa daya tarik wisata adalah segala sesuatu yang mendorong orang untuk berkunjung dan singgah di daerah tujuan wisata yang bersangkutan. Unsur paling penting yang menjadi daya tarik dari sebuah daerah tujuan wisata adalah kondisi alamnya, kondisi flora dan fauna yang unik, langka dan endemik, kondisi fenomena alam, kondisi adat dan budaya. Wisatawan hanya akan berkunjung ke tempat tertentu kalau di tempat itu terdapat kondisi yang sesuai dengan motif wisatawan.

Potensi obyek dan daya tarik wisata alam yang dijelaskan dalam pedoman Analisis Daerah Operasi Obyek dan Daya Tarik Wisata Alam (ADO-ODTWA) Dirjen PHKA Tahun 2003, yaitu:

1. Flora dan fauna, yaitu potensi flora dan fauna secara umum dan diutamakan informasi mengenai flora dan fauna khas yang ada serta penyebarannya, yang memiliki daya tarik wisata alam
2. Gejala alam, yaitu obyek-obyek yang dapat dimanfaatkan dalam kegiatan wisata alam, antara lain: sumber air panas, air terjun, goa, puncak gunung, kawah, danau, sungai dan lain-lain.

3. Keindahan alam yaitu obyek-obyek yang memiliki keindahan alam baik darat, laut dan danau. Keindahan alam dapat dilihat dari pandangan lepas, variasi pandangan, keserasian warna dan pandangan lingkungan obyek.
4. Keunikan sumberdaya alam, yaitu obyek-obyek yang memiliki ciri khas sumber alam dalam suatu lokasi yang tidak dimiliki oleh lokasi lain.
5. Panorama, yaitu obyek-obyek yang memiliki pemandangan alam dalam suatu areal yang terbuka dan luas yang mempunyai daya tarik wisata alam.
6. Peninggalan sejarah, yaitu obyek-obyek yang memiliki nilai sejarah, dikeramatkan dan lain-lain.
7. Atraksi budaya spesifik, yaitu adat istiadat, kesenian, yang memiliki keunikan dan daya tarik tersendiri.

2.4. Pengembangan Wisata

Undang-Undang No 10 Tahun 2009, menyatakan pembangunan kepariwisataan dilakukan berdasarkan asas manfaat, kekeluargaan, adil dan merata, keseimbangan, kemandirian, kelestarian, partisipatif, berkelanjutan, demokratis, kesetaraan dan kesatuan yang diwujudkan melalui pelaksanaan rencana pembangunan kepariwisataan dengan memperhatikan keanekaragaman, keunikan, kekhasan budaya dan alam, serta kebutuhan manusia untuk berwisata.

Usaha untuk meningkatkan kegiatan wisata alam bisa dilakukan dengan cara pengembangan obyek dan daya tarik wisata yang ada di masing-masing tempat wisata. Dalam perencanaan pengembangan yang lebih luas dan berkelanjutan, ada beberapa aspek yang harus diperhatikan seperti perencanaan yang matang sehingga tujuan dari pengembangan wisata bisa tercapai dan

pengorganisasian yang jelas dimana semua pihak bisa bekerja di bagian pengujung secara profesional.

Konsep yang bisa diterapkan dalam pengembangan pariwisata alam yaitu: keadilan bagi akses pemanfaatan, pemanfaatan secara lestari dan berkelanjutan, pemberdayaan masyarakat dan peningkatan mutu kehidupan masyarakat. Pengembangan wisata bisa dilakukan dengan membuat rencana dan menyusun pengembangan yang mempunyai prinsip untuk mencapai tujuan pengembangan tersebut. Pengembangan pariwisata alam harus mencakup beberapa prinsip, seperti: konservasi, edukasi, partisipasi masyarakat, ekonomi dan rekreasi.

Ada beberapa perencanaan yang bisa dilakukan dalam pengembangan wisata, seperti:

1. Perlindungan terhadap lingkungan.
2. Pengembangan produk wisata.
3. Pemasaran dan promosi
4. Sarana dan prasarana pembangunan
5. Peran pihak swasta/pengelola.

Dalam pengembangan wisata terdapat beberapa etika, yang meliputi: memperhatikan lingkungan alam sekitar obyek wisata, memanfaatkan sumberdaya untuk kepentingan bersama secara bijaksana dengan cara menyamakan tujuan dari semua pihak yang terlibat, perencanaan pengembangan dengan melihat peran dari masyarakat sekitar obyek, daya dukung lingkungan dan kelestarian alam.

Raharjo (2005) memaparkan bahwa suatu kawasan dianggap potensial untuk dikembangkan bisa diukur dari beberapa faktor, yaitu:

1. Adanya keberagaman titik potensi ekoturisme. Misalkan: ekosistem hutan yang alami, air terjun, sungai, situ ataupun aktifitas pertanian, peternakan.
2. Dukungan dari masyarakat dan pemerintah setempat
3. Sarana dan prasarana. Misalkan: *home stay*, tempat ibadah, puskesmas, sarana komunikasi dan fasilitas untuk mengakses informasi
4. Aksesibilitas terhadap lokasi pengembangan obyek wisata.
5. Hubungan lokasi, pengembangan obyek wisata dengan lokasi wisata lainnya.

Dirjen PHKA (2002) menjelaskan bahwa program pengembangan wisata alam secara berkelanjutan bisa dilakukan dengan melihat beberapa faktor diantaranya:

1. Pengembangan lokasi obyek (Potensi ODTWA), yaitu: rencana kegiatan pengembangan obyek sesuai analisis, dengan urutan prioritas baik yang menyangkut lokasi obyek maupun jenis-jenis kegiatan yang dikaitkan dengan rencana pengelola kawasan tersebut.
2. Fasilitas penunjang, yaitu: kegiatan pengembangan sarana dan prasarana di dalam dan di luar obyek dengan prioritas pengembangan lokasi obyek.
3. Keadaan Pengunjung, yaitu: jumlah pengunjung, perilaku pengunjung yang terdiri dari wisatawan luar negeri dan wisatawan dalam negeri.
4. Pengelolaan dan pelayanan, yaitu: Pengelolaan obyek dan pelayanan pengunjung merupakan hal yang perlu terus ditingkatkan dalam pemanfaatan suatu ODTWA, karena berpengaruh secara langsung dengan kepuasan

pengunjung dan pelestarian obyek itu sendiri. Selain itu dalam implementasinya perlu ditunjang oleh tenaga yang professional di bidang pariwisata alam, bahasa dan mampu melakukan pelayanan terhadap pengunjung.

5. Kegiatan wisata alam, yaitu: rencana dan realisasi pengembangan kegiatan wisata alam, baik oleh pengelola, masyarakat maupun pemerintah.

2.5. Aksesibilitas

Aksesibilitas yang tinggi akan meningkatkan perkembangan suatu Obyek Daya Tarik Wisata. Tersedianya alat transportasi yang banyak dan beragam menjamin keselamatan sangat membantu kelancaran perjalanan wisatawan (Fandeli, 2002).

2.6. Pengelolaan dan Pelayanan

Lembaga yang paling lemah justru pengelola kawasan atau para pemandu wisata, apabila kedua pihak ini maju, maka kepariwisataan alam akan berkembang. Kriteria penilaian dari PHKA (2003: 5) adalah pengelolaan pengunjung, kemampuan berbahasa, pelayanan pengunjung.

2.7. Iklim

Perubahan iklim dilihat dari segi penawaran diprediksi akan mengakibatkan sumber daya alam dan budaya yang menjadi produk utama pariwisata. Perubahan iklim dari sisi permintaan, akan memengaruhi pola kunjungan wisatawan serta persepsi dan preferensi wisatawan. Kriteria penilaian dari PHK (2003:5):

- a. Pengaruh iklim terhadap lama waktu kunjungan
- b. Suhu udara pada musim kemarau
- c. Jumlah bulan kering rata-rata pertahun
- d. Kelembaban rata-rata pertahun.

2.8. Sarana dan Prasarana Penunjang

Prasarana dan sarana merupakan kelompok unsur yang berkaitan langsung dengan wisata.

- a. Prasarana wisata yaitu jalan, listrik, air bersih, dan sistem telekomunikasi
- b. Sarana wisata, yaitu angkutan umum, akomodasi, tempat makan, serta daya tarik wisata (Muljadi, 2010).

2.9. Ketersediaan Air Bersih

Kualitas dari air bersih, jaringan listrik, dan internet diperlukan untuk mendukung kegiatan wisatawan. Kriteria penilaian dari PHKA (2003: 5) antara lain volume air, jarak air bersih dari objek wisata, dapat tidaknya air dialirkan ke objek wisata, kelayakan dikonsumsi, dan ketersediaan.

3.0. Keamanan

Kualitas alam yang berubah secara langsung akan berpengaruh terhadap wisatawan. Kepuasan wisatawan yang berwisata ke alam sangat ditentukan oleh terjaga atau tidaknya kondisi alam sebagai atraksi wisata. Kriteria penilaian keamanan dari PHKA (2003: 7) meliputi keamanan pengunjung, kebakaran, penebangan liar dan perambahan.

3.1. Pemasaran

Kebijakan pemasaran yang disebut bauran pemasaran yaitu produk, harga, distribusi dan promosi. Kriteria penilaian sesuai ODTWA dari PHKA (2003 :7) adalah tarif/ harga, produk wisata/ variasi, sarana penyampaian informasi dan promosi.

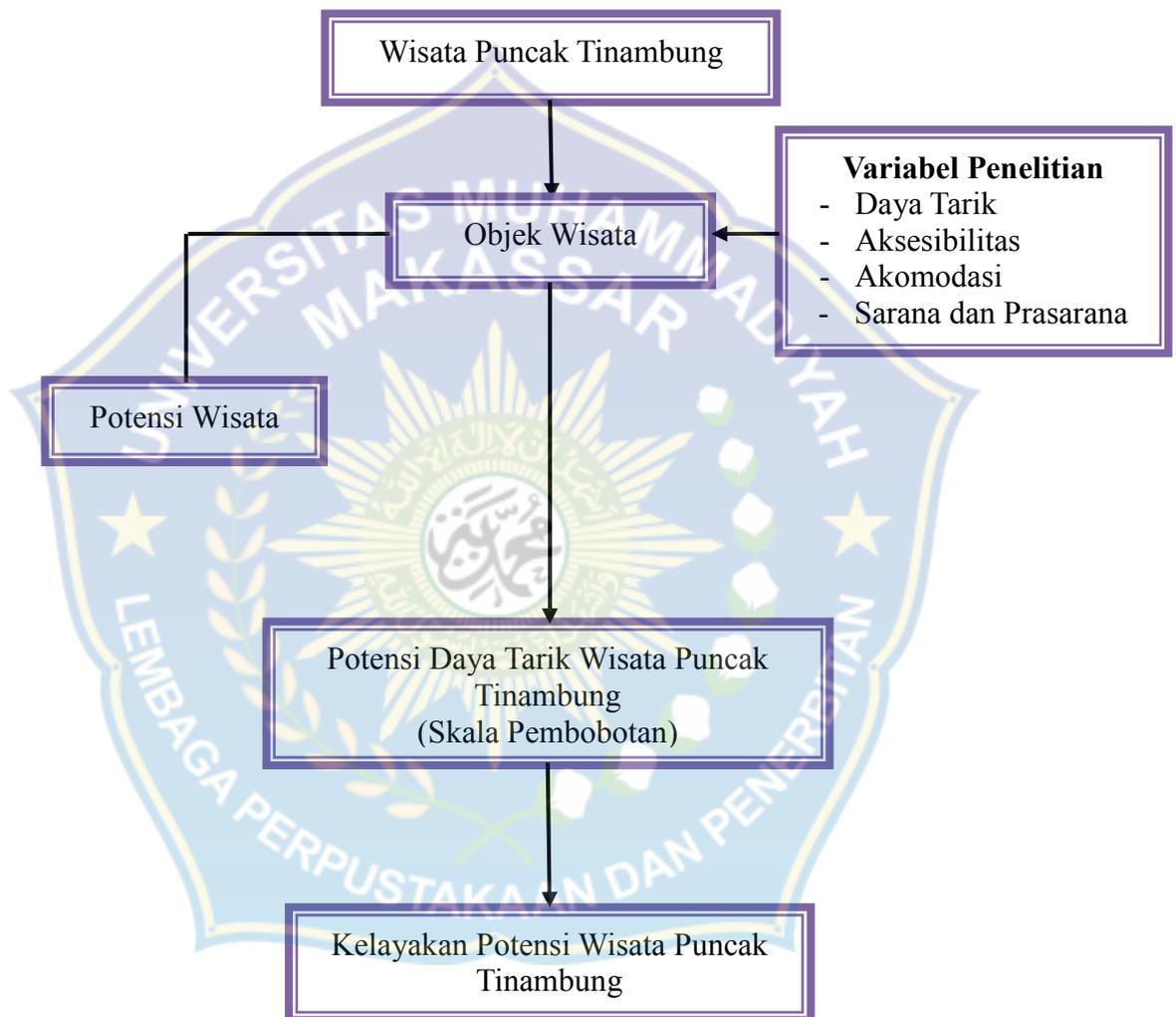
3.2.. Flora dan Fauna

Potensi flora dan fauna berupa keanekaragaman jenis merupakan salah satu aset yang potensial untuk di jadikan daya tarik pengunjung (Aryanto, 2015).



3.3. Kerangka Pikir

Berdasarkan uraian pada kerangka teoritis, melalui penelitian ini akan diungkapkan kondisi Puncak Tinambung. Kerangka pikir penelitian ini dapat di lihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Kerangka Pikir Penelitian

III. METODE PENELITIAN

3.1. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan November s/d Desember 2018. Penelitian dilaksanakan di Desa Bissoloro Kecamatan Bungaya Kabupaten Gowa Provinsi Sulawesi Selatan.

3.2. Objek dan Alat Penelitian

Objek pengamatan dalam penelitian ini adalah Kawasan Wisata Puncak Tinambung Bissoloro. Sedangkan, alat yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Alat tulis menulis, dan Kamera.

3.3. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi adalah pengumpulan data dengan cara mengamati secara langsung pada objek atau kegiatan yang berhubungan dengan penulisan laporan tugas akhir dan mencatat hal-hal penting untuk bahan penelitian. Pada kesempatan ini peneliti melakukan observasi di kawasan objek wisata alam Puncak Tinambung dengan mengamati dan mencatat apa yang terjadi disitu.
2. Interview adalah pengumpul data dengan melakukan Tanya jawab secara langsung dengan pihak yang berhubungan langsung pada objek penelitian.
3. Studi Pustaka adalah pengumpul data dengan mencari sumber data sebanyak-banyaknya pada buku yang berhubungan dengan objek penelitian penulis.
4. Studi Dokumen dilakukan untuk memperoleh data yaitu melalui dokumen, arsip, brosur maupun makalah mengenai hal yang bersangkutan tentang pariwisata yang diperoleh dari Pemda dan Disparta Kabupaten Gowa.

3.4. Jenis dan Sumber Data

Jenis dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Data primer

Data primer adalah data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber aslinya baik secara wawancara, jajak pendapat dari individu atau kelompok, maupun hasil observasi dari suatu obyek, kejadian, atau hasil pengujian. Dalam hal ini, peneliti mengumpulkan data melalui wawancara langsung kepada pengelola wisata

2. Data sekunder

Data sekunder adalah data penelitian yang diperoleh secara tidak langsung; misalnya melalui buku, catatan, bukti yang telah ada, atau arsip baik yang dipublikasikan maupun yang tidak dipublikasikan secara umum seperti keadaan geografis wilayah penelitian.

3.5. Variabel Penelitian

Variabel yang di analisis yaitu mengacu pada pedoman Analisis Daerah Operasi Objek dan Daya Tarik Wisata Alam ADO-ODTWA Dirjen PHKA 2003. Variabel penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Penjabaran Variabel pada Objek Wisata Kawasan Puncak Tinambung.

Variabel	Sub Variabel	Indikator	Sub indicator	Bobot
		Daya tarik	<ul style="list-style-type: none"> • Keunikan SDA • Banyaknya SDA yang menonjol • Kegiatan wisata alam yang dapat dinikmati • Kebersihan lokasi objek wisata 	6
Kelayakan objek daya tarik wisata kawasan – Puncak Tinambung	Faktor kelayakan objek daya tarik wisata alam		<ul style="list-style-type: none"> • Keamanan kawasan • Kenyamanan 	
		Aksebilitas	<ul style="list-style-type: none"> • Kondisi jalan • Jarak dari kota • Tipe jalan • Waktu tempuh 	5
		Akomodasi	<ul style="list-style-type: none"> • Jumlah akomodasi • Jumlah kamar 	3
		Sarana dan prasarana penunjang	<ul style="list-style-type: none"> • Prasarana penunjang • Sarana penunjang 	3

Sumber: *Kriteria penilaian objek dan daya tarik wisata menurut pedoman Analisis Daerah operasi Objek dan Daya Tarik Wisata Alam (ADOODTWA Dirjen PHKA tahun 2003)*

3.6. Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan menggunakan dua metode yaitu:

1. Analisis kualitatif deskriptif yaitu metode analisis yang bertujuan untuk menggambarkan dan menjelaskan pada potensi objek wisata dalam kawasan melalui hasil yang diperoleh dalam penelitian.
2. Metode Penilaian Kelayakan Ekowisata dengan kriteria Penilaian menurut Pedoman Analisis Daerah Operasi Objek dan Daya Tarik Wisata Alam

(ADOODTWA) Dirjen PHKA tahun 2003 sesuai dengan nilai yang telah ditentukan untuk masing-masing kriteria.

Jumlah skor/ nilai untuk satu kriteria dihitung dengan persamaan (Aryanto,2015)

$$S = N \times B$$

Keterangan:

S = Skor/ Nilai suatu kriteria

N = Jumlah Nilai unsur-Unsur pada kriteria

B = Bobot Nilai

Kriteria penilaian objek dan daya tarik wisata alam modifikasi pedoman analisis kelayakan objek wisata dan dan daya tarik wisata alam direktur jenderal perlindungan hutan dan konservasi alam tahun 2003.



Tabel 2. Kriteria Penilaian Daya Tarik Dengan Bobot 6

No	Unsur/Sub Unsur	Nilai				
		Ada 5	Ada 4	Ada 3	Ada 2	Ada 1
1	Keunikan sumber daya alam a. Fauna b. Adat istiadat c. Sungai	30	25	20	15	10
2	Banyaknya sumber daya alam yang ada a. Gejala alam b. Batuan c. Fauna d. Gua	30	25	20	15	10
3	Kegiatan wisata alam yang dapat dilakukan a. Penilaian/Pendidikan b. Menikmati keindahan alam c. Kegiatan olahraga d. Berkemah e. Melihat fauna	30	25	20	15	10
4	Kebersihan objek wisata, tidak terpengaruhi oleh a. Pemungkiman penduduk b. Vandalisme (coret-corek) c. Jalan ramai d. Industri e. Sampah	30	25	20	15	10
5	Keamanan objek wisata a. Tidak ada perambahan dan penebangan liar b. Tidak ada penyakit berbahaya seperti malaria c. Tidak arus berbahaya d. Tidak ada pencurian	30	25	20	15	10
6	Kenyamanan a. Bebas dari kebisingan b. Pelayanan yang baik terhadap pengunjung c. Tersedianya sarana dan prasarana d. Bebas dari bau yang mengganggu e. Udara yang baik dan bersih	30	25	20	15	10

Ket: Skor maksimum daya tarik: $180 \times 6 = 1080$

Tabel 3. Kriteria penilaian aksesibilitas dengan bobot 5

No	Unsur/Sub Unsur	Nilai			
		Baik	Cukup	Kurang	Buruk
1	Kondisi Jalan	30	25	20	15
2	Jarak	< 5 km	5-10 km	10-15 km	>15 km
		30	25	20	15
3	Tipe Jalan	Jalan aspal Lebar > 3 m	Jalan aspal lebar < 3 m	Jalan berbatu	Jalan tanah
		30	25	20	15
4	Waktu tempuh dari pusat kota	1-2 jam	2-3 Jam	3-4 Jam	>5 jam
		30	25	20	15

Ket : Skor maksimum $120 \times 5 = 600$

Tabel 4. Kriteria penilaian Akomodasi dengan bobot 3

No	Unsur/Sub Unsur	Nilai				
		>4	Ada 3	Ada 2	Ada 1	Tidak ada
1.	Jumlah penginapan	>100	75-100	30-75	<30	Tidak ada
		30	25	20	15	10
2.	Jumlah Kamar	>4	Ada 3	Ada 2	Ada 1	Tidak ada
		30	25	20	15	10

Ket: Skor maksimum $60 \times 3 = 180$

Tabel 5. Kriteria Penilaian Sarana dan Prasarana Penunjang (Radius 10 dari objek wisata) dengan Bobot 3

No	Unsur/Sub Unsur	Nilai				
		>4	Ada 3	Ada 2	Ada1	Tidak Ada
1	Prasarana	50	40	30	20	10
	a. Jaringan listrik					
	b. Jaringan air minum					
	c. Kantor pos					
	d. Puskesmas					
e. Jaringan telpon						
2	Sarana penunjang	50	40	30	20	10
	a. Rumah makan					
	b. Bank					
	c. Toko cendramata					
	d. Pasar					

Ket : Skor maksimum $100 \times 3 = 300$

Tingkat Kelayakan setiap kriteria diketahui melalui perhitungan sederhana dengan rumus (Karsudi, 2010: 150).

$$\text{Presentase Kelayakan} = \frac{S \times 100}{\text{Skor Maksimal}}$$

Keterangan:

S = Skor/ Nilai suatu Kriteria

S maks = Skor maksimal pada setiap kriteria

Indeks kelayakan suatu kawasan wisata adalah sebagai berikut (Karsudi, 2010: 150):

1. Tingkat kelayakan > 66,6% : Layak dikembangkan
2. Tingkat kelayakan 33,3% - 66,6% : Belum layak dikembangkan
3. Tingkat kelayakan < 33,3% : Tidak layak dikembangkan

IV. KEADAAN UMUM LOKASI

4.1 Letak Dan Luas

Kecamatan Bungaya merupakan salah satu kecamatan di kabupaten gowa, terletak di dataran tinggi (pegunungan) berbatasan dengan beberapa kecamatan lain di kabupaten Gowa. Kecamatan Bungaya terbagi atas tujuh desa/kelurahan yakni Buakkang, Rannaloe, Bissoloro, Bontomanai, Mangempang, Sapaya, dan Jenebatu



Gambar 2. Peta Kecamatan Bungaya

Luas wilayah Kecamatan Bungaya sebesar 175,53 km². Adapun batas wilayah Kecamatan Bungaya antara lain :

- Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Manuju
- Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Bontolempangan
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Tompobulu dan Biringbulu.

d. Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Polongbangkeng Utara Kabupaten Takalar.

Jarak antara ibukota kecamatan ke desa-desa di wilayah Kecamatan Bungaya relatif tidak terlalu jauh yaitu antara 0,1 sampai dengan 8,0 km.

4.2. Iklim

Ditinjau dari letak astronomis, kecamatan Bungaya termasuk ke dalam iklim tropis. Ciri khas dari iklim tropis adalah memiliki temperature berkisar antara 20° C-23° C. Selain itu ,wilayah beriklim tropis cenderung memiliki curah hujan yang lebih tinggi dibandingkan dengan wilayah wilayah beriklim selain tropis. Menurut hasil evaluasi agroklimat klasifikasi iklim (Schimdt Fergusun) memiliki 3 (tiga) tipe iklim, yaitu :

- 1) Tipe iklim E (agak Kering), dimana jumlah perbandingan bulan kering dan basar berkisar antara 100 % - 167%,
- 2) Tipe iklim F (kering), dimana jumlah perbandingan bulan kering dan basar berkisar antara 167 % - 300 %, dan
- 3) Tipe iklim G (Sangat kering), dimana jumlah perbandingan bulan kering dan basar berkisar antara 300 % - 700 %.

Kabupaten Gowa khususnya Kecamatan Bungaya, untuk tahun 2016 hujan turun berkisar antara 8mm sampai dengan 371 mm setahun, curah hujan terendah pada bulan Agustus , sedangkan curah hujan tertinggi pada bulan Desember sampai Januari. Selama tahun 2016, Kecamatan Bungaya mengalami hujan sebanyak 179 hari hujan.

4.3. Geologi dan Tanah

Berdasarkan hasil geologi yang dikeluarkan oleh pusat penelitian dan pengembangan geologi Tahun 1975, kondisi Geologi di Kecamatan Bungaya, Kabupaten Gowa didominasi formasi batuan Andesit dan Basalt. Batuan Andesit dan Basalt merupakan batuan beku, yaitu batuan yang terbentuk dari satuan atau beberapa mineral dan terbentuk akibat pembekuan dari magma. Jenis tanah yang mendominasi di Kecamatan Bungaya adalah Kompleks Litosol, Medium Coklat dan Mediteran Coklat.

4.4 Jumlah Penduduk

Aspek kependudukan adalah salah satu aspek yang sangat penting. Penduduk kecamatan Bungaya berdasarkan desa/kelurahan dan jenis kelamin di kecamatan Bungaya dapat dilihat pada Tabel 6

Tabel 6. Penduduk Menurut Desa/Kelurahan Dan Jenis Kelamin Di Kecamatan Bungaya Tahun 2016

No	Desa/ Kelurahan	Jenis Kelamin			Rasio jenis kelamin
		Laki- laki	Perempuan	Jumlah	
1	Bissoloro	1.065	1.134	2.199	94
2	Buakkang	1.216	1.380	2.596	88
3	Rannaloe	669	679	1.348	99
4	Bontomanai	1.350	1.504	2.854	90
5	Mangempang	797	848	1.645	94
6	Sapaya	1.686	1.861	3.547	91
7	Jenebatu	1.046	1.065	2.111	98
Bungaya		7.829	8.471	16.300	92

Sumber : BPS Kabupaten Gowa

Pada Tabel 6 penduduk menurut desa/kelurahan dan jenis kelamin di kecamatan bungaya tahun 2016 dapat di lihat bahwa total jenis kelamin laki-laki adalah 7.829 sedangkan total jenis kelamin perempuan adalah 8.471 dengan rasio jenis kelamin 92.

4.5. Pendidikan

Sarana dan prasarana pendidikan yang terdapat di kecamatan bungaya diantaranya taman kanak-kanak, sekolah dasar dan madrasah, selengkapnya di lihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Jumlah Sarana Prasarana Pendidikan Yang Terdapat Di Kecamatan Bungaya, 2016

No	Tingkat pendidikan	Sekolah	Jumlah murid	Jumlah guru
1	TK	4	134	11
2	SD	16	1.709	161
3	SMP	21	1.708	222
4	SMA	8	942	114
Jumlah		49	4.493	508

Sumber : <http://Dapo.dikdasmen.kemdikbud.gp.id>

Jumlah Sarana Prasarana Pendidikan Yang Terdapat Di Kecamatan Bungaya, 2016 terlihat pada table 7 bahwa tingkat pendidikan TK yaitu 4 unit sekolah, jumlah murid 134 orang, dan jumlah guru 11 orang. Tingkat pendidikan SD derajat yaitu 16 unit sekolah, jumlah murid 1.709 orang, dan jumlah guru 161 orang. Tingkat pendidikan SMP derajat yaitu 21 unit sekolah, jumlah murid 1.708 orang, dan jumlah guru 222 orang. Sedangkan tingkat SMA derajat yaitu memiliki 8 unit sekolah, jumlah murid 942 orang, dan jumlah guru 11 orang.

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1. Jenis Potensi Daya Tarik

Adanya daya tarik yang ditawarkan suatu lokasi merupakan alasan utama pengunjung untuk datang ke lokasi tersebut untuk melakukan kegiatan wisata. Puncak Tinambung memiliki begitu banyak daya tarik yang cukup kuat untuk bisa menarik minat wisatawan. Daya tarik tersebut dapat berupa sumber daya alam yang menonjol misalnya flora ataupun fauna, gejala alam seperti batuan, kegiatan yang dapat dilakukan di lokasi wisata misalnya kegiatan berkemah, olahraga dan lain – lain, daya tarik berupa kebersihan, keamanan dan juga kenyamanan lokasi wisata. Setiap daya tarik tersebut memiliki nilai masing – masing dan nilai tersebut menunjukkan seberapa kuat suatu daya tarik bisa menarik minat pengunjung.

a. Flora

Pengambilan data flora pada lokasi dilakukan dengan observasi terhadap flora yang tumbuh di sekitar lokasi wisata. Beberapa jenis flora yang terdapat di sekitar lokasi wisata Puncak Tinambung dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Jenis Flora Yang Terdapat Pada Lokasi Wisata Puncak Tinambung

No	Nama Spesies	Nama Latin
1	Pinus	<i>Pinus mercurii</i>
2	Mahoni	<i>Swietenia sp.</i>
3	Jati Putih	<i>Gmelina arborea</i>
4	Jati	<i>Tectona grandis</i>
5	Jabon	<i>Anthocephalus cadamba</i>
6	Sukun	<i>Antocarpus altilis</i>

Sumber: Data Primer Setelah diolah, 2019

Berdasarkan data hasil pengamatan pada Tabel 8, dapat diketahui bahwa ditemukan sekitar 7 jenis flora yang terdapat di sekitar lokasi wisata.



Gambar 3. Hutan Pinus di sekitar Lokasi Wisata

b. Fauna

Beberapa jenis fauna yang terdapat di sekitar lokasi wisata alam puncak Tinambung diantaranya dapat di lihat pada Tabel 9.

Tabel 9. Jenis Fauna yang Terdapat Pada Lokasi Wisata Puncak Tinambung

No	Nama Spesies	Nama Latin
1	Ayam Hutan	<i>Gallus</i>
2	Babi	<i>Sus</i>
3	Kupu-Kupu	<i>Rhopalocera</i>
4	Burung Gereja	<i>Passer domesticus</i>
5	Biawak	<i>Varanus</i>
6	Bangau	<i>Ciconiidae</i>
7	Burung Bayan	<i>Psittaciformes</i>
8	Merpati	<i>Columbidae</i>

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2019

Berdasarkan pengamatan pada Tabel 9, dapat diketahui bahwa terdapat sekitar 8 jenis fauna yang terdapat di sekitar kawasan wisata alam Puncak Tinambung.

Adapun penilaian terhadap komponen daya tarik wisata alam Puncak Tinambung dapat dilihat pada Tabel 10 berikut.

Tabel 10. Hasil Penilaian Terhadap Komponen Daya Tarik di Puncak Tinambung

No	Unsur/Sub Unsur	Bobot	Nilai	Skor Total
1	Keunikan SDA	6	10	60
2	Banyaknya SDA yang menonjol	6	20	120
3	Kegiatan wisata alam yang dapat di nikmati	6	30	180
4	Kebersihan objek wisata	6	30	180
5	Keamanan kawasan	6	25	150
6	Kenyamanan	6	30	180
	Skor Total		145	870

Sumber: Data Primer Setelah diolah, 2019

Berdasarkan Tabel 10, dapat dilihat bahwa hasil penilaian terhadap komponen kriteria daya tarik puncak tinambung memiliki nilai total 145 dan skor total 870. Hal ini di dapat melalui hasil perkalian antara jumlah nilai pada suatu kriteria dengan bobot nilai yang telah ditetapkan. Nilai – nilai suatu unsur di dapatkan berdasarkan dukungan hasil wawancara terhadap diantaranya selaku pengelola wisata, sejumlah pengunjung, dan masyarakat sekitar.

5.2. Aksesibilitas

Puncak Tinambung berada pada ketinggian 1500 mdpl dan berjarak sekitar 25 km dari Sungguminasa, Gowa atau 30 km dari kota Makassar. Jarak tempuh menuju lokasi tersebut membutuhkan waktu perjalanan kurang lebih 1 jam/60 menit dari kota Makassar, baik menggunakan kendaraan roda dua maupun roda empat. Tipe jalan menuju kawasan adalah jalan aspal dengan lebar lebih dari dua

meter. Penilaian untuk aksesibilitas menuju kawasan wisata alam Puncak Tinambung dapat dilihat pada Tabel 11.

Tabel 11. Hasil Penilaian Terhadap Aksesibilitas Menuju Puncak Tinabung

No	Unsur/Sub Unsur	Bobot	Nilai	Skor Total
1	Kondisi jalan	5	25	125
2	Jarak dari kota	5	15	75
3	Tipe jalan	5	25	125
4	Waktu tempuh dari kota	5	30	150
	Skor Aksesibilitas		95	475

Sumber: Data Primer Setelah diolah, 2019

Aksesibilitas menuju kawasan Puncak Tinambung sudah bisa dikatakan cukup, dengan tipe jalan aspal dengan lebar kurang dari tiga meter. Kondisi yang kurang mendukung untuk aksesibilitas ini adalah jarak lokasi tersebut dari pusat kota yang tergolong dalam kategori buruk dengan jarak lebih dari 15 kilometer. Namun, jarak tersebut sebenarnya tidak terlalu menghambat jika ingin melakukan kegiatan wisata ke lokasi tersebut karena adanya kondisi jalan yang baik membuat waktu tempuh dari pusat kota menuju lokasi tidak lebih dari 2 jam perjalanan.



Gambar 4. Kondisi Jalan

5.3. Akomodasi

Akomodasi merupakan salah satu faktor yang membuat pengunjung tertarik untuk melakukan suatu kunjungan wisata. Ketersediaan akomodasi dalam lokasi wisata sangat membantu pengunjung ketika pengunjung ingin menginap di lokasi yang dikunjunginya. Penilaian akomodasi di sekitar kawasan Puncak Tinambung dapat dilihat pada Tabel 12.

Tabel 12. Hasil Penilaian Akomodasi di Dalam Kawasan Puncak Tinambung

No	Unsur/Sub Unsur	Bobot	Nilai	Skor Total
1	Jumlah Penginapan	3	30	90
2	Jumlah Kamar	3	25	75
	Skor Akomodasi		55	165

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2019

Hasil pada Tabel 12 dapat diketahui bahwa jumlah akomodasi penginapan memiliki nilai 30 dan jumlah kamar memiliki nilai 25 sehingga untuk kriteria akomodasi, wisata alam Puncak Tinambung memiliki skor total 165. Penilaian tersebut diberikan didapatkan melalui hasil pengamatan langsung pada lokasi wisata.



Gambar 5. Tempat Penginapan



Gambar 6. Alas Bambu Untuk Bersantai

Di sekitar kawasan wisata alam Puncak Tinambung tidak perlu diragukan lagi karena memiliki akomodasi yang cukup memadai untuk setiap pengunjung. Lokasi wisata ini memiliki sejumlah tenda-tenda penginapan yang cukup untuk memanjakan pengunjung.

5.4. Sarana dan Prasarana Penunjang

Selain sarana dan prasarana yang ada di dalam kawasan , sarana dan prasarana penunjang yang ada di sekitar kawasan juga dapat berpengaruh terhadap perkembangan objek suatu objek wisata. Dari pengamatan yang dilakukan, sarana dan prasarana penunjang yang ada di sekitar kawasan Puncak Tinambung adalah pasar, kemudian adanya jaringan telepon, adanya rumah makan/warung yang tersedia berada tidak jauh dari lokasi.

Penilaian terhadap sarana dan prasarana penunjang dalam perkembangan kawasan Puncak Tinambung sebagai salah satu daerah tujuan wisata dapat dilihat pada Tabel 13.

Tabel 13. Hasil Penilaian Terhadap Sarana dan Prasarana Penunjang

No	Unsur/Sub Unsur	Bobot	Nilai	Skor Total
1	Prasarana	3	30	90
2	Sarana Penunjang	3	30	90
	Skor		60	180

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2019

Hasil penilaian terhadap sarana dan prasarana penunjang yang disajikan pada Tabel 13 masing-masing memiliki nilai/skor yang sama. Hal ini dikarenakan jumlah sarana dan prasarana yang terdapat di dalam lokasi wisata memiliki penilaian sub unsur yang sama.

5.5. Potensi Kelayakan Objek Daya Tarik Wisata Alam di Puncak Tinambung

Komponen yang dinilai dari Puncak Tinambung adalah daya tarik wisata tersebut, aksesibilitas untuk bisa mencapai lokasi, akomodasi yang ada di sekitar lokasi wisata dan juga sarana dan prasarana penunjang yang mendukung perkembangan lokasi wisata (radius 5 km dari lokasi). Penilaian terhadap komponen - komponen wisata alam di Puncak Tinambung dapat dilihat pada Tabel 14.

Tabel 14. Hasil Penilaian Objek dan Daya Tarik Wisata Alam di Puncak Tinambung

No	Kriteria	Bobot	Nilai	Skor	Skor max	Index (%)	Ket
1	Daya tarik	6	145	870	1080	80,55	Layak
2	Aksesibilitas	5	95	475	600	79,16	Layak
3	Akomodasi	3	55	165	180	91,66	Layak
4	Sarana dan prasarana	3	80	180	300	60	Layak
Rata-Rata Tingkat Kelayakan						77,84	

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2019

Hasil perhitungan pada Tabel 14, dapat diketahui bahwa wisata alam Puncak Tinambung layak dikembangkan sebagai salah satu objek daerah tujuan wisata dengan indeks kelayakan sebesar 77,84%. Untuk kriteria daya tarik kawasan ini sudah memiliki daya tarik yang bernilai tinggi sebesar 80,55%. Hal ini menunjukkan bahwa daya tarik wisata alam Puncak Tinambung tersebut sangat berpotensi dan layak untuk dikembangkan. Demikian halnya dengan kriteria aksesibilitas yang memiliki nilai sebesar 79,16%. Untuk kriteria akomodasi wisata alam Puncak Tinambung mencapai nilai 91,66% yang berarti dari kriteria akomodasi Puncak Tinambung juga cukup layak untuk dikembangkan. Untuk sarana dan prasarana penunjang yang ada di sekitar kawasan juga menjadikan lokasi ini layak dijadikan objek wisata alam dengan dengan tingkat kelayakan sebesar 80%. Prasarana yang terdapat disekitar Puncak Tinabung adalah toilet, rumah panggung, pondok bambu, tenda venil, alas bambu untuk camping, air, listrik, kantin, spot foto, dan tempat duduk dari pohon.

Dari hasil penilaian yang sudah dilakukan terhadap kawasan wisata alam Puncak Tinambung, dapat diketahui bahwa lokasi tersebut berpeluang untuk dijadikan sebagai salah satu daerah tujuan wisata alam karena memberi

penawaran yang baik dari kriteria yang telah dinilai yaitu daya tarik, aksesibilitas, akomodasi, dan juga sarana dan prasarana penunjang.



VI. PENUTUP

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa :

1. Potensi wisata yang ditawarkan oleh kawasan Puncak Tinambung adalah berupa flora dan fauna, panorama alam yang indah, camping ground, dan tracking. Selain sebagai salah satu daerah tujuan wisata alam, Puncak Tinambung juga dapat dijadikan sebagai salah satu upaya dalam melakukan pendidikan konservasi bagi para pelajar dan cocok dijadikan sebagai lokasi penelitian terkait flora dan fauna.
2. Puncak Tinambung memiliki potensi wisata alam yang layak dikembangkan dengan persentasi kelayakan diatas 60% yaitu sebesar 77,84%. Hal ini dikarenakan kawasan Puncak Tinambung memiliki daya tarik berupa flora dan keindahan alam, aksesibilitas, akomodasi, serta sarana dan prasarana penunjang yang mendukung sehingga layak dikembangkan.

6.2 Saran

Perlu dilakukan pembenahan pada banyak aspek terhadap kawasan wisata alam Puncak Tinambung oleh pihak pengelola, misalnya membersihkan lokasi wisata, memperbaiki sarana dan prasarana serta memperbaiki sistem pengelolaannya. Perlu dilakukan penambahan fasilitas yang ada di dalamnya seperti fasilitas tempat peribadatan. Pengelola juga perlu mengadakan kerjasama baik itu dari pihak pemerintah yang terkait misalnya Dinas Pariwisata dan

pemerintah kecamatan Bungaya, dari pihak swasta dan yang terutama adalah kerjasama dengan masyarakat sekitar kawasan untuk mendukung pengembangan lokasi objek wisata tersebut baik dalam hal pembenahan dan promosi lokasi wisata.



DAFTAR PUSTAKA

- Adisasmita, Rahardjo. 2005. *Dasar-dasar Ekonomi Wilayah*. Penerbit Graha Ilmu
- [DitjenPHKA] Direktorat Jenderal Perlindungan Hutan dan Konservasi Alam.
2003. *Pedoman Analisis Daerah Operasi Obyek dan Daya Tarik Wisata Alam (ADO-ODTWA)*. Jakarta: Direktorat Jenderal Perlindungan Hutan dan Konservasi Alam.
- Karsudi, R. Soekmadi, H. Kartodiharjo. 2010. *Strategi Pengembangan Ekowisata*. JMHT Vol.XVI, (3): 148-154.
- Kodhyat. 1996. *Sejarah Pariwisata dan Perkembangan di Indonesia*. Bandung: PT.Gramedia Widia Asarama Indonesia.
- Sartono, D . 2000. *Suatu Tinjauan Aturan Dasar Pengembangan Objek dan Daya Tarik Wisata Alam*. Dalam Makalah Loka Karya Pengembangan Eco-Tourism di Taman Nasional Cisarua. Jawa Barat.
- Soekadijo, R. G. 2000. *Anatomi Pariwisata: Memahami Pariwisata sebagai "Systemic Linkage"*. PT Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Sudarto, G. 1999. *Ekowisata: Wahana Pelestarian Alam, Pengembangan Ekonomi Berkelanjutan, dan Pemberdayaan Masyarakat*. Yayasan Kalpataru Bahari. Bekasi.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung Alfabeta.
- Suwantoro, Gamal. 1997. *Dasar-Dasar Pariwisata*. Andi. Yogyakarta.
- Suyitno. 2001. *Perencanaan Wisata*. Yogyakarta: Kanisius.
- Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisataan.

LAMPIRAN

1. Daftar Pertanyaan

1. Apa saja keunikan sumber daya alam yang terdapat di dalam wilayah wisata alam ini ?
2. Sumber daya alam apa saja yang terdapat di dalam wilayah wisata ini?
3. Kegiatan apa saja yang dapat dilakukan dalam wisata alam ini ?
4. Bagaimana pendapat anda mengenai keamanan di lokasi wisata alam ini ?
5. Bagaimana pendapat anda terkait kenyamanan di lokasi wisata alam ini ?
6. Bagaimana pendapat anda terkait kondisi jalan menuju wisata alam ini ?
7. Seberapa jauh jarak yang anda tempuh ke tempat wisata ini?
8. Berapa banyak jumlah kamar yang tersedia di lokasi wisata ini ?
9. Bagaimana anda menangani masalah penginapan jika terjadi lonjakan pengunjung ?
10. Apa saja sarana dan prasarana penunjang yang tersedia di dalam kawasan wisata alam ini?

2. Data mentah

Tabel 1 Penilaian Terhadap Komponen Daya Tarik di Puncak Tinambung Dengan Bobot 6

No	Unsur/Sub Unsur	Nilai
1	Keunikan SDA	10
2	Banyaknya SDA yang menonjol	20
3	Kegiatan wisata alam yang dapat di nikmati	30
4	Kebersihan objek wisata	30
5	Keamanan kawasan	25
6	Kenyamanan	30

$$S = N \times B$$

Keterangan:

S = Skor/ Nilai suatu kriteria

N = Jumlah Nilai unsur-Unsur pada kriteria

B = Bobot Nilai

1. Keunikan SDA $S = N \times B$

$$= 10 \times 6 = 60$$

2. Banyaknya SDA yang menonjol

$$S = N \times B = 20 \times 6 = 120$$

3. Kegiatan yang dapat dilakukan

$$S = N \times B = 30 \times 6 = 180$$

4. Kebersihan Wisata

$$S = N \times B = 30 \times 6 = 180$$

5. Keamanan Kawasan

$$S = N \times B = 25 \times 6 = 150$$

6. Kenyamanan

$$S = N \times B = 30 \times 6 = 180$$

7. Skor total = 60+120+180+180+150+180 =870

$$\begin{aligned} \text{Presentase Kelayakan} &= \frac{870 \times 100\%}{1080} \\ &= 80,55\% \end{aligned}$$

Tabel 2. Penilaian Terhadap Aksesibilitas Menuju Puncak Tinabung

No	Unsur/Sub Unsur	Nilai
1	Kondisi jalan	25
2	Jarak dari kota	15
3	Tipe jalan	25
4	Waktu tempuh dari kota	30

1. Kondisi jalan

$$\begin{aligned} S &= N \times B \\ 25 \times 5 &= 125 \end{aligned}$$

2. Jarak dari kota

$$\begin{aligned} S &= N \times B \\ 15 \times 5 &= 75 \end{aligned}$$

3. tipe jalan S= N x B

$$25 \times 5 = 125$$

4. waktu tempu dari kota S= N x B

$$30 \times 5 = 150$$

Skor total = 125 + 75 + 125 +150 =475

$$\begin{aligned} \text{Presentase kelayakan} &= \frac{475 \times 100\%}{600} \\ &= 79,16\% \end{aligned}$$

Tabel 3. Penilaian Akomodasi dengan bobot 3

No	Unsur/Sub Unsur	Nilai
1	Jumlah Penginapan	30
2	Jumlah Kamar	25

1. Jumlah penginapan $S = N \times B$

$$= 30 \times 3 = 90$$

2. Jumlah kamar $S = N \times B$

$$= 25 \times 3 = 75$$

Skor total = $90 + 75 = 165$

Presentase kelayakan = $\frac{165 \times 100\%}{180}$

$$= 91,66\%$$

Tabel 4. Penilaian Sarana dan Prasarana Penunjang dengan bobot 3

No	Unsur/Sub Unsur	Nilai
1	Prasarana	30
2	Sarana Penunjang	30

1. prasarana $S = N \times B$

$$= 30 \times 3 = 90$$

2. sarana penunjang $S = N \times B$

$$= 30 \times 3 = 90$$

Skor total = $90 + 90 = 180$

Presentase kelayakan = $\frac{180 \times 100\%}{300}$

$$= 60\%$$

Indeks kelayakan = $80,55 + 79,16 + 91,66 + 60 = \frac{311,37}{4}$
 $= 77,84$

3. Dokumentasi



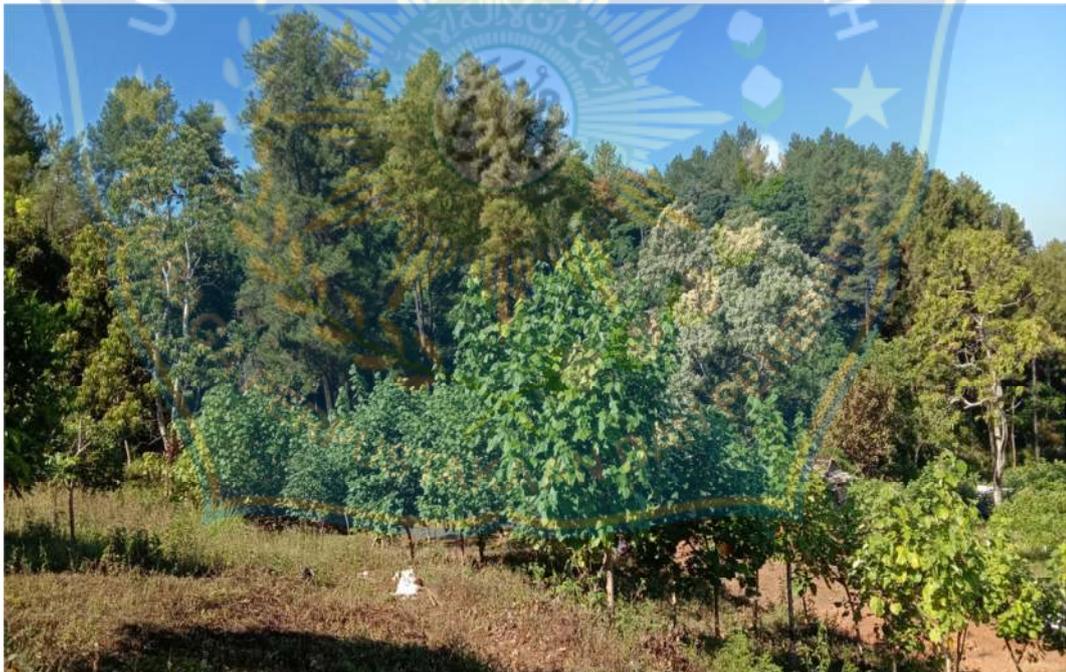
Gambar 1. Pondok Penginapan



Gambar 2. Panorama Puncak Tinambung



Gambar 3. Akses jalan menuju Puncak Tinambung



Gambar 4. Pemandangan indah Puncak Tinambung

RIWAYAT HIDUP



ASRIANI (105950044014), dilahirkan pada tanggal 4 Maret 1994 di Desa Pattallikang Kecamatan Manuju Kabupaten Gowa Provinsi Sulawesi Selatan merupakan anak pertama. Ayahanda bernama Haeruddin dan ibunda bernama Kasturi.

Penulis memulai pendidikan Sekolah Dasar di SD Inpres Pattallikang Kecamatan Manuju Kabupaten Gowa Provinsi Sulawesi Selatan pada tahun 2001 dan selesai pada tahun 2007, ditahun yang sama melanjutkan pendidikan ditingkat Sekolah Menengah Pertama di SMP Negeri 1 Manuju dan selesai pada tahun 2010. Ditahun yang sama pula melanjutkan pendidikan di Tingkat Sekolah Menengah Atas di SMA Negeri 1 Bontomarannu dan selesai pada tahun 2013. Satu tahun kemudian penulis melanjutkan pendidikan Strata 1 (S1) di Universitas Muhammadiyah Makassar Program Studi Kehutanan Fakultas Pertanian dan tamat pada tahun 2019.